

PENGARUH KARAKTER PENYULUH TERHADAP MOTIVASI PENYULUHAN KALENDER TANAM TERPADU D.I. YOGYAKARTA

Retno Dwi Wahyuningrum, Utomo Bimo Bakti, Eko Sri Hartanto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jl. Stadion Maguwoharjo no 22, Karang Sari, Wedomartani Ngemplak, Sleman, DIY
E-mail : retno_pranowo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian meluncurkan inovasi Kalender Tanam Terpadu (KATAM) sejak tahun 2011 untuk mengantisipasi anomali iklim dalam peningkatan produksi padi. KATAM merekomendasikan waktu tanam yang tepat, varietas, dosis pupuk serta ramalan serangan hama/penyakit, banjir atau kekeringan. KATAM diperbaharui setiap musim tanam dan disebarluaskan melalui media tercetak, internet dan sosialisasi tatap muka kepada penyuluh. Penelitian bertujuan untuk mendemonstrasikan hubungan antara motivasi penyuluhan KATAM dengan karakter penyuluh. Penelitian dilakukan pada Oktober – Desember 2015 dengan responden sebanyak 20% dari penyuluh di DIY. Peubah yang diamati adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status kepegawaian, dan jumlah sumber informasi yang diakses. Pengukuran parameter pengetahuan, sikap dan motivasi penyuluhan dilakukan melalui wawancara berpanduan kuisisioner dengan menggunakan 20 pertanyaan. Data pengetahuan, sikap dan motivasi diskalakan dalam bentuk skala Likert, diuji realibilitas dan validitasnya. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dilakukan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap penyuluh. Sikap yang positif akan meningkatkan motivasi untuk penyuluhan KATAM. Sikap penyuluh ditentukan oleh pengetahuannya tentang KATAM. Semakin tinggi pengetahuannya semakin meningkatkan sikap terhadap KATAM. Pengetahuan tentang KATAM ditentukan oleh tingkat pendidikan formal penyuluh dan jumlah sumber informasi yang diakses. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan jumlah sumber informasi yang diakses cenderung meningkatkan pengetahuannya. Percepatan pengembangan KATAM dapat dilakukan dengan memperbanyak cara sosialisasi KATAM yang dapat diakses penyuluh, dengan sasaran penyuluh berpendidikan tinggi, agar motivasi penyuluhan KATAM meningkat.

Kata kunci: KATAM, karakter, motivasi penyuluhan

PENDAHULUAN

KATAM, singkatan dari Kalender Tanam Terpadu, merupakan salah satu inovasi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam mengantisipasi dampak anomali iklim. KATAM disusun berdasarkan pengamatan faktor iklim suatu wilayah selama lebih dari 10 tahun (Badan Litbang Pertanian, 2013). Oleh karena itu KATAM bersifat spesifik lokasi dan rekomendasinya tiap musim tanam padi berbeda. Informasi yang ada di dalam KATAM bersifat spasial dan tabular tentang: 1) waktu tanam padi terbaik, 2) wilayah rawan banjir, kekeringan dan serangan hama dan penyakit, 3) rekomendasi dan kebutuhan benih, serta, 4) rekomendasi dan kebutuhan pupuk. Penerapan rekomendasi KATAM secara luas akan meningkatkan produksi padi.

Berbagai cara sosialisasi KATAM dilakukan oleh BPTP Yogyakarta, yaitu: 1) sosialisasi tatap muka dengan penyuluh, 2) pembuatan poster KATAM yang didistribusikan ke BPP-BPP, 3) publikasi KATAM yang dapat diakses melalui *Hand Phone* (HP), dan 4) publikasi KATAM yang dapat diakses melalui jaringan internet (BPTP Yogyakarta, 2014). Dari ke 4 cara sosialisasi tersebut, kecil kemungkinan untuk diakses oleh petani secara langsung karena keterbatasannya. Oleh karena itu tingkat penerapan KATAM di lapangan sangat tergantung dari kegiatan penyuluhan, Apabila penyuluh aktif menyampaikan informasi tentang KATAM dan cara mengaksesnya kepada petani maka dapat diharapkan informasi KATAM segera tersebar di antara petani.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap motivasi penyuluhan KATAM.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2015. Responden sebanyak 57 orang, dipilih dengan menggunakan metode penarikan contoh acak sederhana, yaitu 20% contoh dari populasi penyuluh pertanian yang tersebar di 4 kabupaten, masing-masing Sleman, Bantul, Kulonprogo dan Gunung Kidul, DIY. Penyuluh Pertanian, petugas yang menjalankan fungsi penyuluhan di bidang pertanian, ada yang sudah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ada Penyuluh THL (Tenaga Harian Lepas), yaitu tenaga kontrak.

Data dikumpulkan dengan wawancara berpanduan pada kuisioner untuk mengukur faktor yang diduga berhubungan terhadap motivasi penyuluhan KATAM.

Beberapa peubah yang diukur adalah: Pertama, status kepegawaian penyuluh merupakan *dummy variable* bernilai 1 untuk Penyuluh PNS dan 0 untuk Penyuluh THL. Kedua, jenis kelamin responden, juga merupakan *dummy variable*, dengan nilai 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Ketiga, umur merupakan umur responden (tahun). Ke empat, pendidikan merupakan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, yang dikuantifikasikan dalam lama pendidikan ditempuh (tahun). Ke lima, jumlah sumber informasi KATAM yang diakses penyuluh (dari sosialisasi tatap muka, poster KATAM oleh BPTP Yogyakarta, akses KATAM melalui HP atau akses KATAM melalui internet). Ke enam, variabel pengetahuan penyuluh tentang KATAM diukur dengan 20 pertanyaan yang jawabannya dikelompokkan atas gradasi STT (Sangat Tidak Tahu), TT (Tidak Tahu), R (ragu-ragu), T (Tahu), dan ST (Sangat Tahu). Ke tujuh, variabel sikap penyuluh terhadap KATAM diukur dengan jawaban atas 20 pertanyaan yang dikelompokkan atas STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), R (ragu-ragu), S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju). Ke delapan, variabel motivasi merupakan kecenderungan untuk melakukan penyuluhan KATAM kepada petani, yang diukur dengan 20 pertanyaan yang terdiri dari aspek *Eksistensi*, aspek *Relatedness* dan aspek *Growth* (Aldefer dalam Siagian, 1989). Jawaban atas pertanyaan dikelompokkan atas STI (Sangat Tidak Ingin), TI (Tidak Ingin), R (ragu-ragu), I (Ingin) dan SI (Sangat Ingin).

Skoring masing-masing jawaban tiap pertanyaan pengetahuan, sikap dan motivasi dilakukan dengan Skala Likert. Kelayakan data diuji dari normalitas, validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasilnya adalah data menyebar normal, 16 item pertanyaan pengetahuan valid dengan koefisien *alpha Cronbach* 0,708; 20 item pertanyaan sikap valid dengan koefisien *alpha Cronbach* 0,822; serta 19 item pertanyaan valid dengan koefisien *alpha Cronbach* 0,921 (Ghozali, 2006 dan Ancok, 2002).

Data dianalisis dengan regresi linear berganda untuk menguji hubungan peubah (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah sumber informasi dan status kepegawaian) terhadap pengetahuan, sikap dan atau motivasi penyuluhan KATAM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (79%), meskipun sudah dilakukan pemilihan responden secara acak sederhana. Apabila anggapan bahwa laki-laki lebih lincah dalam mengemban tugas di lapangan itu benar, maka dapat diharapkan penyuluhan tentang KATAM akan berjalan dengan baik.

Umur penyuluh responden berkisar antara 31 – 59 tahun, didominasi umur 50 – 59 tahun (67%). Hal ini berarti penyuluh didominasi umur menjelang pensiun (purna tugas), dan dikawatirkan semangat dalam mempelajari hal baru seperti KATAM menjadi kurang karena berbagai hambatan dalam akses melalui teknologi informasi (HP dan internet). Sebaliknya penyuluh berumur kurang dari 30 tahun tidak terjaring, sesuai kondisi di lapang. Populasi penyuluh umur muda memang sedikit.

Pendidikan formal penyuluh di DIY menyebar dari pendidikan minimal SLTA (SMA atau SPMA) sampai pendidikan tertinggi adalah S-2. Sangat menggembirakan bahwa pendidikan penyuluh

mayoritas (63%) adalah D-4 atau S-1, sehingga dapat dikatakan penyuluh mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup baik untuk mengemban tugasnya dalam penyuluhan. Dari bekal pendidikan formal yang baik ini dapat diharapkan penyuluhan pertanian untuk inovasi baru seperti KATAM akan berjalan dengan baik pula.

Status kepegawaian sering menjadikan kebanggaan bagi seseorang. Pegawai yang sudah diangkat sebagai PNS merasa bangga karena sudah lolos dari ujian masuk pegawai dan terlebih merasa aman dengan status tersebut dibandingkan dengan THL yang setiap tahun harus memperbaharui kontraknya.

Responden penelitian didominasi oleh penyuluh PNS (79%) sedangkan sisanya adalah penyuluh THL (21%). Dari komposisi ini dapat diharapkan penyuluh yang secara psikologis sudah aman posisi kepegawaiannya dapat berkonsentrasi untuk melaksanakan tugas kepenyuluhan. Dengan demikian penyuluhan tentang KATAM dapat diharapkan berjalan dengan lancar.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa masih cukup banyak (40%) penyuluh yang hanya mengakses satu cara sosialisasi. Penyuluh yang mengandalkan sosialisasi dengan cara tatap muka cukup besar, yaitu 36%. Cara penyuluhan ini bisa melemahkan sikap dan motivasi penyuluh untuk menyuluhkan KATAM. Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa paparan media informasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat merubah perilaku seseorang. Semakin banyak atau sering terpapar media informasi, seseorang akan semakin luas pengetahuannya, sehingga perilakunya berubah.

Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Penyuluhan KATAM

Pengetahuan penyuluh tentang KATAM secara signifikan berhubungan dengan tingkat pendidikan dan jumlah sumber informasi yang diakses penyuluh (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil analisa regresi linier berganda faktor yang berhubungan terhadap pengetahuan penyuluh tentang KATAM

No.	Variabel	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Sig	Ket
1	Pendidikan	0,983	2,154	0,038	*
2	Jumlah sumber informasi	1,355	2,065	0,045	*
Konstanta		56,738			
Adjusted R ²		0,157			
F-hitung		4,128		0,23	*

Keterangan: * = signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$

Semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi pengetahuan tentang KATAM, karena daya tangkap dan daya analitiknya lebih baik (Mardikanto, 1993). Pada kegiatan belajar dibutuhkan pola pikir dan daya analitik agar mudah memahami sesuatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi kemampuan untuk menyaring informasi/inovasi yang diterima (Kartasapoetra, 1994).

Peubah yang berpengaruh terhadap sikap penyuluh terhadap KATAM hanyalah pengetahuan (Tabel 2). Sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus akibat diterimanya suatu informasi. Efeknya dapat bersifat positif atau negatif. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh karakter dan latar belakangnya (Thurstone, Likert dan Osgood dalam Azwar, 2007). Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu (1) komponen kognitif (pemikiran), (2) komponen afektif (perasaan), dan (3) komponen konatif (tendensi berperilaku). Komponen kognitif merupakan representasi dari apa yang diketahui dan dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional seseorang, misalnya rasa senang, simpati, takut, mendukung dan sebagainya. Adapun komponen konatif didefinisikan sebagai suatu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang KATAM berhubungan secara nyata dengan sikap, baik dari aspek kognitif, afektif maupun konatif (Tabel 2). Oleh sebab itu semakin tinggi pengetahuan seorang penyuluh tentang

KATAM maka yang bersangkutan akan berperilaku rajin dan bersemangat untuk mendesiminasikan KATAM kepada petani binaannya.

Tabel 2. Hasil analisa regresi linier berganda faktor yang berpengaruh pada sikap penyuluhan terhadap KATAM

No.	Variabel	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Sig	Ket
1	Pengetahuan	0,515	2,582	0,013	*
	Konstanta	-6,565			
	R ²	0,127			
	F-hitung	6,666		0,013	*

Keterangan: * = signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$

Di lain pihak umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah sumber informasi yang diakses dan status kepegawaian tidak berpengaruh secara nyata terhadap sikap penyuluh tentang KATAM (Tabel 2).

Peubahyang berhubungansecara nyata terhadap motivasi penyuluhan KATAM hanya sikap (Tabel 3). Hasil ini menginisiasikan bahwa sikap terhadap KATAM akan menentukan dorongan menyuluhkan KATAM di wilayah kerja penyuluh.

Tabel 3. Hasil analisa regresi linier berganda faktor yang berpengaruh terhadap motivasi penyuluhan KATAM

No	Variabel	Koefisien Regresi (b)	t-hitung	Sig	Ket
1	Sikap	0,517	2,906	0,006	*
	Konstanta	18,600			
	R ²	0,155			
	F-hitung	8,444		0,006	*

Keterangan: * = signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$

Menurut teori ERG oleh Alderfer *dalam* Siagian (1989), motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, didasarkan atas 3 kebutuhan dasar yaitu: E (*existence*), R (*relatedness*) dan G (*growth*). Eksistensi merupakan kebutuhan sangat dasar, yaitu kebutuhan seseorang untuk mempertahankan eksistensinya secara terhormat sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia. Eksistensi ini setara dengan teori Maslow yaitu terpenuhinya kebutuhan primer dan rasa aman. Setingkat lebih tinggi, seseorang didorong untuk melakukan sesuatu karena kebutuhan keterkaitan atau relasi (*relatedness*). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dan interaksi dengan sesama dan lingkungan, sehingga pengakuan dari lingkungannya kepada dirinya menjadi berharga. *Growth* atau pertumbuhan merupakan dorongan seseorang melakukan sesuatu karena kebutuhan untuk bertumbuh dan berkembang, misalnya peningkatan ketrampilan. Seorang penyuluh mempunyai motivasi yang tinggi dalam berperilaku (dalam hal ini menyebarluaskan atau mengembangkan inovasi KATAM) apabila kegiatan yang dilakukannya akan memenuhi kebutuhan eksistensi (*existence*) dan atau relasi (*relatedness*) dan atau pertumbuhan (*growth*) bagi dirinya. Terlihat bahwa semakin positif sikap seorang penyuluh terhadap KATAM, akan semakin tinggi motivasinya untuk menyuluhkannya, baik bagi pemenuhan kebutuhan eksistensi diri, berelasi, pertumbuhan dirinya (Tabel 3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi penyuluhan KATAM berhubungan dengan sikap terhadap KATAM, Semakin positif sikap penyuluh terhadap KATAM, akan semakin termotivasi untuk menyuluhkannya. Sementara sikap akan semakin positif apabila pengetahuannya semakin tinggi. Demikian pula semakin baik pengetahuan berhubungan dengan pendidikan yang lebih tinggi dan akses yang semakin banyak terhadap sumber informasi KATAM. Sementara itu umur, jenis kelamin dan status kepegawaian tidak terdapat hubungan terhadap pengetahuan, sikap dan motivasi penyuluhan KATAM. Strategi untuk mempercepat

pengembangan KATAM di DIY, salah satu diantaranya adalah dengan memperbanyak sumber informasi yang dapat diakses penyuluh dan sasaran sosialisasinya adalah penyuluh berpendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Tim KATAM DIY dan para penyuluh pertanian di DIY yang penuh dedikasi untuk membantu penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan KATAM di D.I.Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Y. 2002. Psikologi dan Tantangan Milenium Ketiga. Dampak Teknologi Internet pada Kehidupan Manusia dan Pengelolaan Institusi Pendidikan Psikologi. Jurnal Psikologika Vol. 9 tahun V/2000.
- Azwar, S. 2007. Sikap Manusia: teori dan pengukurannya, edisi 2. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2013. Petunjuk Teknis Gugus Tugas Kalender Tanam Terpadu dan Perubahan Iklim. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- BPTP Yogyakarta, 2014. Laporan Pendampingan Program Strategis Kementerian Pertanian: Verifikasi dan Sosialisasi Sistem Informasi Kalender Tanam Terpadu. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mardikanto, T. 1992. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Siagian, S.P., 1989. 1989. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Bina Aksara, Jakarta.
- Sukmadinata, 2003. Informasi dan Pengetahuan. Bina Rupa Aksara, Jakarta.